

BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA LAGU CINTA TANAH AIR DALAM PEMBELAJARAN SENI PADUAN SUARA UNIVERSITAS JEMBER

Lilik Slamet Raharsono

Program Studi Televisi dan Film
FIB Universitas Jember – Jember, Jawa Timur
Email: lilikpsm@gmail.com

Mukhsin Putra Hafid

Program Studi Pendidikan Sendratasik
FKIP Universitas Syiah Kuala – Banda Aceh, Aceh
Email: mukhsindaeng@gmail.com

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur bentuk musikal, fungsi dan makna lagu cinta tanah air dalam konteks pembelajaran seni Paduan Suara Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi analisis, teori *multilayers* Marco de Marinis, teori fungsi dan makna seni pertunjukan oleh Soedarsono, serta struktur bentuk musikal oleh Leon Stein. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, pengamatan, dan analisis rekaman *audio-visual*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur musikal lagu “Pancasila Sakti” terdiri dari 53 birama yang meliputi: bagian intro (birama 1—3), periode A (birama 4—11), bagian B *resitativo* (birama 12—19), bagian C pengulangan A (birama 20—27), bagian D *irregular phrase* (birama 27—51), dan bagian coda atau penutup (birama 51—53). Karakter kord A minor, melankolis, sayu dan sedih. Harmoni lagu memiliki tekstur homoponik dan monoponik. Karakter gaya meliputi melodi, variasi ritme, dinamika, dan perubahan warna suaranya. Fungsi dan makna pemikiran konstruktif lagu “Pancasila Sakti” adalah simbol pengungkap rasa emosional untuk merealisasikan tindakan, perasaan, dan keinginan kuat untuk bela Negara, serta berisi pesan pembangunan untuk mencapai kemerdekaan.

Kata Kunci: bentuk musikal, pembelajaran seni, paduan suara, universitas jember

PENDAHULUAN

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk merefleksi perjuangan berat bangsa ini serta menjaganya sebagai salah satu bangsa yang mempunyai kedaulatan besar. Salah satunya melalui kegiatan Konser Paduan Suara Mahasiswa Universitas Jember (*Choir Concert 2009*). Dalam hal ini, musik sebagai salah satu media, dapat diaplikasikan untuk memberikan semangat baru bagi putera-puteri bangsa untuk menjaga dan mengenang jasa para pahlawan serta untuk tetap mempertahankan kepribadian bangsa sebagai bangsa Indonesia yang mampu memperkuat ketahanan serta melestarikan kebudayaan nasional.

Fenomena bagaimana Konser Kebangsaan bersatu padu, maka untuk lagu-lagu Cinta Tanah Air ditempatkan sebagai teks, untuk kemudian sangat terbuka untuk dikonstruksi kembali dengan pendekatan ilmu musik dan disiplin ilmu lainnya. Kenyataan menunjukkan dalam kehidupan kita sehari-hari, bahkan di lingkungan pendidikan, lagu-lagu Cinta Tanah Air belum bisa dimaknai secara totalitas, dalam arti lagu-lagu tersebut secara interrelasi seni, masih dipandang secara protokuleran tanpa secara sadar menghubungkan musik dengan fakta sejarah, politik, ekonomi, dan bahkan pendidikan.

Korelasi tersebut memang tidak pernah dipermasalahkan sebagai akses bernilai teori ataupun memuat kandungan ilmiah untuk menilai kembali pada waktu itu. Semuanya dibiarkan berjalan dengan jalur dan iramanya masing-masing, tanpa perlu lagi diperbincangkan kembali, seakan-akan jauh dari kehidupan kita seperti sekarang ini. Kenyataannya, sebahagian lagu-lagu Perjuangan dan Cinta Tanah Air masih dinyanyikan.

Fenomena Lagu-lagu Cinta tanah Air, ditempatkan sebagai gejala intertekstualitas, dan sangat terbuka untuk didekati dengan pengetahuan yang objektif. Salah satu respon muncul ke permukaan, penelitian Wisnu Mintargo (2001) dalam tesisnya yang berjudul, "Fungsi Lagu Perjuangan Indonesia Dalam Konteks Kemerdekaan tahun 1945-1949". Penelitian ini berdasar atas lagu-lagu perjuangan. Fungsi lagu perjuangan Indonesia menjadi perhatian dalam penelitian ini, konteksnya masa sebelum kemerdekaan tahun 1945-1949. Lagu tersebut memberi motivasi semangat dalam menghadapi tantangan dan hambatan akibat penjajahan menuju proses kemerdekaan.

Penelitian ini bagian dari kelanjutan oleh peneliti sebelumnya, perbedaannya berdasarkan pada konteks masa setelah Kemerdekaan

dengan mengambil salah satu teks lagu Pancasila Sakti. Musiknya dibuat oleh dr. Damodoro Nuradyo, Sp.S(K), lagu ini diinspirasi berdasar atas kejadian tahun 1965, konteksnya di gunakan sebagai salah satu cara untuk memperingati Hari Kesaktian Pancasila dalam bentuk pertunjukan “Konser Kebangsaan Paduan Suara Mahasiswa Universitas Jember”.

Oleh karena itu, batasan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk struktur musikal dan bagaimana fungsi lagu dan makna konstruktif lagu “Pancasila Sakti”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap bentuk struktur musikal, dan mengungkap interelasi fungsi lagu dan makna konstruktif “Pancasila Sakti”.

Pergelaran paduan suara mahasiswa umumnya dan khususnya di Universitas Negeri Jember akan dijumpai kolektifitas dan *multi layers*, seperti yang diungkapkan oleh Marco de Marinis, *The Semiotic of Performance*, bahwa pendekatan semiotik untuk seni pertunjukan memerlukan sekali pengamatan lapis-lapis yang cukup banyak jumlahnya, karena seni pertunjukan merupakan seni kolektif yang terdiri dari berbagai lapis (Marco, 1993:133). Berbagai lapis dalam Konser Kebangsaan PSMUJ, dapat kita jumpai berbagai multi lapis. Diantaranya adalah lapis suara, lapis pemusik, lapis partitur atau naskah lagu, lapis busana atau kostum, lapis koreografi, lapis tata lampu, lapis tata suara, lapis panggung (tata pentas), lapis tata rias, lapis keorganisasian (kepengurusan dan institusi), bahkan sampai ke lapis penonton.

Mengkaji bentuk dan struktur musik melalui pendekatan Leon Stein yaitu, penggunaan kalimat musik yang terdiri dari satu periode di dalamnya terdapat dua *phrase* yaitu: *phrase antecedent* disebut kalimat tanya dan *phrase consequen* disebut kalimat jawab (Stein, 1979:1-3). Fungsi seni pertunjukan dapat dikemukakan pendapat Soedarsono. Pertama, fungsi primer meliputi: (1) sebagai fungsi ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis yang disajikan kepada penonton. Selanjutnya fungsi sekunder, yaitu; (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda pemerintah; dan (5) sebagai perangsang produktivitas (Soedarsono, 2002).

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis. Adapun metode pengumpulan data kualitatif dengan cara studi pustaka, pengamatan, dan analisis rekaman *audio-visual*. Analisis data kualitatif dengan cara analisis interpretatif, melibatkan pendekatan musikologi dan interpretasi teks terhadap fungsi dan makna lagu. Hasil analisis lagu dengan pendekatan teori, akan menjawab pertanyaan penelitian.

Representasinya, menghasilkan hasil penelitian dan analisis berupa artikel. Penyajiannya, mengikuti genre tertentu.

PEMBAHASAN

Konser Paduan Suara Mahasiswa Universitas Jember, dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Desember 2009, pukul 19:00 hingga pukul 21:00 WIB, bertempat di Gedung Soetardjo, Jl. Kalimantan Kampus Bumi Tegal Boto Jember. Acara dibuka dengan penampilan dari pemenang Festival Paduan Suara Rektor Cup III kategori SD, yaitu dari SDK Maria Fatima Jember, dengan menyanyikan 2 buah lagu yakni lagu “Cublak-cublak Suweng” dan “Irama Desa”.

Kemudian penampilan dari Paduan Suara Mahasiswa Universitas Jember (PSM-UNEJ) dibagi dalam 2 sesi penampilan, yaitu: Sesi pertama, PSM-UNEJ menyanyikan serangkaian lagu-lagu Nasional sebagai wujud mengenang serta menghargai perjuangan para pahlawan bangsa demi mewujudkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, antara lain: (1) lagu “Api Kemerdekaan”, lagu oleh Joko Lelono, lirik oleh Martono dan diaransemen oleh N. Simanungkalit; (2) lagu “Hari Merdeka” oleh H. Mutahar, aransemen N. Simanungkalit; (3) lagu “Surabaya Era 60–68”, lagu/lirik oleh Dara Puspita, aransemen Kelik; (4) lagu “Saputangan Dari Bandung Selatan”, lagu/lirik oleh Ismail Marzuki, diaransemen oleh Moordiana; (5) lagu “Pancasila Sakti”, musik oleh Darmodoro Nuradjo dan lirik oleh Mien Sudiraprana; (6) lagu “Indonesia Pusaka” dibuat oleh Ismail Marzuki dan diaransemen kembali oleh Didung; (7) lagu “Puing” oleh N. Simanungkalit.

Sesi kedua, PSM-UNEJ menyanyikan lagu-lagu *folklore* serta lagu kebangsaan terhadap negeri Indonesia, antara lain: (1) lagu “Zamrud Khatulistiwa” dibuat oleh Guruh Soekarno Putra dan diaransemen kembali oleh Solly Pigawahi; (2) lagu “Alu Si Au” aransemen oleh Ari Anggoro Cahyo; (3) lagu “Nunggang Pit” diaransemen oleh Poedji Susila; (4) lagu “Pemuda” dibuat oleh Chezario dan diaransemen oleh Ibad dan Aang; (5) lagu “Indonesia Jaya”, lagu dan lirik oleh Chaken M serta diaransemen Daud P.M.E.

Pergantian tiap lagu pada sesi penampilan, terdapat pembacaan narasi kebangsaan baik berupa naskah puisi atau sepetik kata penggugah rasa nasionalisme. Salah satu bagian acara, juga ditampilkan tetembangan Jawa diiringi dengan gamelan. Rangkaian acara terakhir, seluruh audien dipersilahkan untuk berdiri dan bersama-sama menyanyikan lagu “Satu Nusa Satu Bangsa”.

Konser Kebangsaan Paduan Suara diiringi dengan menggunakan

instrumen musik, dan dipimpin oleh seorang dirigen atau *choirmaster*, biasanya sekaligus sebagai pelatih paduan suara tersebut. Jenis dan karakter suara, terdiri dari; (1) suara sopran berambitus (*range*) dari nada c1 hingga nada c3, berkarakter enerjik dan primadona; (2) suara alto, dari nada f sampai dengan nada d2, karakter untuk suaranya dalam dan berwibawa; (3) suara tenor, jenis suara yang dinyanyikan laki-laki yang berambitus paling tinggi adalah nada B sampai dengan g1, watak suara tenor bertenaga dan jantan (*powerfull*); (4) suara bass, suara rendah untuk laki-laki, ambitusnya dari nada E hingga nada c1, sifat dan karakternya besar dan dalam, dapat mengimbangi kewibawaan suara alto. Dalam musik instrumental, suara bass sering dijadikan dasar atau landasan dari garis-garis harmoni (Simanungkalit, 2008:51). Untuk artistik, karena menggunakan ruang auditorium kampus, secara fisik bentuk penggarapan panggung sudah terbentuk sedemikian rupa. Dibangun beberapa trap-trap memanjang di atas panggung, sebagai pijakan secara berundak-undak atau disebut *floor stage* (lantai panggung).

Bentuk panggung sangat terbuka, memanjakan mata penonton melihat gerakan-gerakan para pemain. Visual panggung, diperkaya dengan set lampu. Fungsinya menggambarkan peristiwa dalam satu ruang. Permainan gelap, terang, kemudian fokus yang berbeda, menunjukkan solis atau para penyanyi dalam satu ruang panggung. Warna-warna primer akan kuat menyala, sehingga memberi kesan ceria menggambarkan kondisi syair lagu yang dinyanyikan.

Kostum yang digunakan adalah kostum pakaian adat dari berbagai suku dan budaya yang ada di Indonesia. Sementara warna nasionalis merah putih tetap menjadi warna utama dalam pertunjukan tersebut. Dengan keleluasaan gerak dan ditunjang dengan warna-warna menarik agar memberikan kesan mewah, maka pilihan warna yang dirancang adalah warna merah, kuning, hijau, dan biru. Motif kain yang dipakai adalah motif batik dan lurik, memberikan sentuhan ciri kain tradisional.

Pemakaian tata rias yang digunakan adalah *stage make up*, kesan yang diinginkan adalah ketegasan raut wajah sehingga mimik lebih tajam. Penggunaan alas bedak dan bedak yang digunakan cenderung putih akan diaplikasikan dengan *eye shadow* yang mempertajam garis lekuk dan mimik wajah.



Konser Kebangsaan, kostum merah putih
(Dokumen Panitia Konser Kebangsaan PSM-UNEJ Tahun 2009)

Bentuk Musikal Lagu “Pancasila Sakti”

Leon Stein menjelaskan, penggunaan kalimat musik yang terdiri dari satu periode di dalamnya terdapat dua *phrase* yaitu: *phrase antecedent* disebut kalimat tanya dan *phrase consequent* disebut kalimat jawab (1979). Pada poin ini, pembahasan hanya mendeskripsikan bagian-bagian tertentu saja. Penggunaan tanda baca berupa *cadens* sebagai pembentuk *periode*, menjadi hal penting untuk dikemukakan. Thaddeus (1974: 141-143) menjelaskan bahwa di dalam musik tonal terdapat *cadens prinsipel*, dan menjadi semacam interior *cadens*.

Jika dianalisis berdasarkan tanda baca tersebut, maka lagu “Pancasila Sakti” karya Damodoro terdiri terdiri 53 birama. Bagian introduksi (1-3), bagian A (tema lagu, 4-11), bagian B (resitatif, 12-19), bagian C, pengulangan (tema lagu, 20-27), dan bagian D *irreguler phrase* (tema lagu, 27-51), dan bagian akhir atau penutup yaitu *coda* (51-53). Sementara ujud motif, dibentuk berdasarkan suku kata untuk satu nada.

Introduksi, terdiri dari birama 1-3. Tonalitas tangga nada yang digunakan C Mayor dalam relasi minornya adalah A minor. Karakter nada yang kuat adalah nada A dan E. Sebagai pengantar dalam pembagian suara, melodi pokok terdapat di suara sopran hingga terkahir pada birama ketiga. Bagian ini mengandung motif birama dengan gerakan nada yang tidak aktif,

gerakan *chord* yang tenang dengan denyut ritme dimainkan pada instrumen piano sebagai pengiring.

Notasi grafik introduksi lagu "Pancasila Sakti"
 (Damodoro, Direpro Lilik, Mukhsin & Firdaus, 2012)

Bagian A terdiri dari 8 birama (birama 4-11). 4 birama frase tanya dan 4 birama frase jawab, diulang sebanyak dua kali. Pokok melodi terdapat pada suara sopran dengan kecendrungan melodi naik turun dan didominasi oleh nada c, e, f, a dan b. Frase tanya dimulai pada birama 4 -7, jatuh pada ketukan kuat dan terdapat tanda baca *cadens* dengan progresi akor I-V. Frase jawab terdapat pada birama 7 jatuh pada ketukan ketiga hingga berakhir pada birama 11. Kesempurnaan secara harmonisasi membentuk final *cadens* dengan progresi akor terdiri dari akor I-IV-V-I. Nada a sebagai nada dasar harmoni, berada di suara bas dan nada a juga berada di suara sopran. Ujud motif, berdasarkan satu kata untuk satu nada, dimainkan secara bersamaan suara sopran, alto, tenor, dan bas.

De ras da rah me nga lir di per sa da i bu perti wi oh di
 Pah la wan re vo lu si pem be la Panca si la sak ti yang gu

2
8
S. *p* *2nd rit*

A.

T.

B.

kau pahlawan sakti baktimu luhur mulia dan suci
gurudime dan bakti harum namamu baigaimelati

Notasi bagian A tema lagu
(Damodoro, Direpro Lilik, Mukhsin & Firdaus, 2012)

Bagian B adalah bagian solo *resitatif*, terdiri dari birama 12-19. Kalimat lagu terdiri dari satu kalimat (*periode*), frase tanya birama 12-15, dan birama 15-19 frase jawab. Melodi lagu, menggunakan ujud motif satu suku kata untuk satu nada. Ujud motif dimainkan oleh suara sopran sebagai solo *resitatif*. Ujud motif pertama menggunakan garis legatura, dan menjadi lebih bergerak dari pada ujud motif kedua (birama 12-13). Berbeda dengan ujud motif selanjutnya (birama 13-14), pola nada lebih banyak menggunakan nada seperdelapan.

8
12
S. *f* solo (Recitatif) *p* *mf* *pt*

Ti—tik airmataku meningri ngi kepergi an mu se—

A.

T.

B.

16

S. *dih pe dih rasa ha ti kau ting gal kan Pahlawan sak ti*

A.

T.

B.

Notasi bagian B (resitatif)
 (Damodoro, Direpro Lilik, Mukhsin & Firdaus, 2012)

Bagian C (Pengulangan bagian A), terdiri dari birama 20-27. Kalimat lagu terdiri dari frase tanya (birama 20-23) dan frase jawab (birama 23-27). Bagian C, pola melodi pokok dinyanyikan secara bersahut-sahutan (*canon*). Ujud motif, berdasarkan satu nada untu satu suku kata, diperankan oleh suara sopran, dinyanyikan kembali oleh ujud motif suara alto, tenor, dan bas. Pengolahan berdasarkan gaya *canon* keempat suara tersebut, bentuk motif terasa bergerak menjadi lebih padat dan aktif. Oleh karena itu, ujud motif membentuk sebuah frase yang panjang sebagai satu kesatuan lagu.

C 20 *a* Tempo

S. *f* *wa lau ang ka ra mur ka meng ge bu dan slalu. me nyer*

A. *wa lau ang ka ra mur ka meng ge_ bu_ me_ nyer bu*

T. *walau ang ka ra mur ka_meng ge bu ser*

B. *ang ka ra mur_ ka meng ge bu dan se la lu me*

23

S. bu te ta pi Pan ca si la

A. a kan te ta pi Pan ca si la

T. ta me nyer bu te ta pi Pan ca si la

B. nyer bu me nyer bu ta pi Pan ca si la

25

S. sak ti te tap su ci a ba di

A. sak ti te tap su ci mur ni dan a ba di

T. sak ti te tap su ci dan a ba di

B. sak ti su ci mur ni a ba di pan ca

Notasi bagian C
(Damodoro, Direpro Lilik, Mukhsin & Firdaus, 2012)

Bagian D, terdiri dari birama 27-43. Dibentuk oleh *irregular pharase* karena ia memiliki lebih dari empat birama. Keadaan *irregular* frase dapat dimungkinkan oleh dua hal, yaitu: (1) memang aslinya ireguler, (2) *irregular* frase sebagai akibat dari proses komposisi yang umumnya melalui jalan perluasan dan kadang-kadang juga kontraksi.

Frase pertama pertanyaan terdapat pada birama 27 ketukan pertama hingga birama 35 ketukan pertama dalam posisi half kadens (akor V). Frase kedua pertanyaan terdiri dari birama 35 ketukan keempat hingga birama

41 ketukan pertama ditutup dengan akor IV (*half Cadens*). Frase jawaban ditutup dengan 2 birama pendek pada birama 41 ketukan keempat hingga birama 43 dalam final kadens. Kalimat D diulang kembali terdiri dari birama 43 ketukan keempat hingga birama 51 ketukan pertama. Terakhir ditutup oleh *coda* bagian penutup lagu 2 birama pendek, dari birama 51 ketukan keempat hingga birama 53.

25

S. sak ti te tap su ci a ba di

A. sak ti te tap su ci mur ni dan a ba di

T. sak ti te tap su ci dan a ba di

B. sak ti su ci mur ni a ba di pan ca

5

D

28 ANDANTE moderato

S. si la nan sak ti kau kan te tap kekal a ba di ku be

A. si la nan sak ti kau kan te tap kekal a ba di ku be

T. si la nan sak ti kau kan te tap kekal a ba di ku be

B. si la nan sak ti kau kan te tap kekal a ba di ku be

32

S. *la sampai a khir nan ti ber kat rah mat da ri Il lah hi Pan ca*

A. *la sampai a khir nan ti ber kat rah mat da ri Il lah hi Pan ca*

T. *la sampai a khir nan ti ber kat rah mat da ri Il lah hi Pan ca*

B. *la sampai a khir nan ti ber kat rah mat da ri Il lah hi Pan ca*

36

S. *si la nan sak ti ku a mal kan. se pe nuh ha ti men ca*

A. *si la nan sak ti ku a mal kan. se pe nuh ha ti men ca*

T. *si la nan sak ti ku a mal kan. se pe nuh ha ti men ca*

B. *si la nan sak ti ku a mal kan. se pe nuh ha ti men ca*

40

S. *pai a dil mak mur bah gia Pan ca si la sak ti nan ja ya se lu*

A. *pai a dil mak mur bah gia Pan ca si la sak ti nan ja ya se lu*

T. *pai a dil mak mur bah gia Pan ca si la sak ti nan ja ya se lu*

B. *pai a dil mak mur bah gia Pan ca si la sak ti nan ja ya se lu*

44 *ala marcia*
mf

S.
A.
T.
B.

ruh rakyat indo ne sia siap se dia mem ba gun ne ga ra ter ca

48

S.
A.
T.
B.

pai a dil mak mur bah gia de ngan da sar Pan ca si

The image shows a musical score for the song "Pancasila Sakti". It consists of four staves labeled S. (Soprano), A. (Alto), T. (Tenor), and B. (Bass). The music is written in treble clef with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The lyrics are: la Pan ca si la sak ti nan ja ya. The score includes a measure rest at the beginning of each line.

Notasi bagian D dan penutup
(Damodoro, Direpro Lilik, Mukhsin & Firdaus, 2012)

Fungsi dan Makna Konstruktif Lagu “Pancasila Sakti”

Merenungi ulang kembali “sumur tua”, dapat membangkit kembali perasaan emosional kita di kawasan Lubang Buaya tempat jenazah jenderal-jenderal Angkatan Darat korban keganasan G-30-S/GESTAPU ditemukan. Secara konstruktif, lagu dan lirik dr. Damodoro mampu menghayati pasca kejadian tersebut, berdasarkan penelusuran teks lagu “Pancasila Sakti”. Dari kata tersebut, dasar-dasar yang bersifat konstruktif di dalam suatu gerakan masyarakat Indonesia, ialah usaha untuk merealisasikan tindakan, perasaan, dan keinginannya dalam bentuk membangun Negara.

Peranan lagu sebagai sarana membangkitkan semangat nasional, sengaja diciptakan untuk dapat membangkitkan dorongan dari dalam diri manusia sehingga komunikan tertarik mengikuti pesan dari komunikator. Sebagai analogi, komponis adalah seorang komunikator, peranan musik digunakan sebagai media pesan kepada komunikan yang menjadi peserta upacara.

Lirik sebagai wujud ungkapan yang disusun secara terpadu untuk menggugah perasaan emosional seseorang (Djohan, 2003: 82), dipadu dalam ritme, irama, melodi, secara umum dapat dimengerti oleh masyarakat “pendengar”, sehingga setiap orang yang menyanyikan lagu perjuangan dengan sendirinya dapat merasa sadar akan dirinya sebagai bangsa yang merdeka. Karena perasaan yang harus serta bangga keagungan lagu tersebut, sehingga secara tidak sadar akan tertanam keinginan kuat dalam diri seseorang untuk segera bergerak merealisasikan sebuah tindakan, perasaan, dan keinginannya untuk merdeka.

Ditinjau dari komposisi musiknya, fungsi lagu Pancasila sakti mampu

membangkitkan semangat Nasionalisme, dan dapat menempatkan peranan lagu tersebut pada kedudukan yang khusus, sebagai sarana membangkitkan rasa cinta tanah air dan wawasan kebangsaan. Oleh karena itu, untuk menjaga kestabilan semangat nasionalis diperlukan sebuah media, seperti menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan cinta tanah air yang biasanya dipakai sebagai sarana upacara serimonial kenegaraan. Dinyanyikan guna memotivasi cita-cita kemerdekaan untuk membangun nasib bangsa di masa depan.

Jika lagu “Pancasila Sakti” yang dinyanyikan dalam kondisi atau saat Upacara dilaksanakan, maka makna simbol yang bersifat “upacara”, dapat dirasakan sebagai satu kekuatan penuh yang mampu mempengaruhi emosional setiap individu atau kelompok yang dapat merubah situasi keadaan yang pesimis menjadi suatu sikap yang optimis, serta mampu menggerakkan keinginan yang positif menjadi perbuatan yang konstruktif (Turner, 1967:53).

Bait pertama memberikan deskripsi untuk mengenang semua korban GESTAPU, baik yang tidak bersalah maupun yang bersalah yang telah binasa dalam tragedi Nasional yang besar itu di Lubang Buaya di Pondok Gede di Jakarta, di Pulau Buru dan di tempat-tempat lain. Kemudian atau telah mengalami penderitaan yang hebat dan diskriminasi selama bertahun-tahun. Bait ini mengungkapkan makna konstruktif sejarah, peristiwa tragis itu bermula dari ditangkap dan dibunuhnya tujuh orang perwira tinggi Angkatan Darat dalam sebuah operasi Militer yang diadakan oleh Letkol Untung Syamsuri dan kawan-kawan. Selang beberapa waktu kemudian, ada ratusan ribu rakyat Indonesia yang dalam tempo beberapa bulan tewas dibantai oleh rekan-rekan sesama warga Negara. Menurut versi resmi ini, karena PKI dipandang sebagai satu-satunya “dalang” dari peristiwa keji tersebut. Kekejaman PKI di Lubang Buaya, dengan instruksi tertulis di Pondok Gede dimana GERWANI yang telah diberi kewenangan menyiksa dan membunuh para jenderal yang masih hidup bahkan memotong alat-alat vital para jenderal sambil menari-nari yang disebut “pesta harum bunga”. Mata dari sebagian korban juga dicungkil dengan alat khusus dan melempar tubuh mereka ke sumur terdekat, yang dikenal dengan nama Lubang Buaya (Baskara, 2006:163-179; Eros, 2006; Katalog Perpustakaan Nasional RI, 2005).

Tepat pada tanggal 1 Oktober 1965, pukul 07.20 pagi, Jakarta “dibangunkan” oleh sebuah pengumuman lewat Radio Republik Indonesia (RRI) yang mengatakan bahwa Misteri Tragedi Nasional Gerakan 30 September/G-30-S/GESTAPU, yang dipimpin Letnan Kolonel Untung dari pasukan Cakrabirawa, telah mengambil-alih kekuasaan. Beberapa

anggota Dewan Jendral telah ditahan karena telah bersekongkol untuk menggulingkan Presiden Soekarno. Pembunuhan atas enam Jenderal senior AD pada subuh tanggal 1 Oktober 1965, oleh PKI tidak lain mengambil gaya Peking yang menganjurkan sebuah “strategi pengambil-alihan kekuasaan secara revolusioner”, dan sesuai dengan itu menggalang suatu gerakan “ofensif revolusioner” di tahun 1965 untuk mengubah konstelasi kekuasaan di Indonesia demi keuntungan (Victor, 2005:1-50).

Menurut Victor, ilmuwan Cekoslowakia, yang diam-diam telah mengumpulkan bahan penelitiannya sejak tahun 1968, dan tertutup dalam peti hingga berdebu selama 35 tahun. Tesis yang diusungnya cukup menghentak, yang selama ini luput dari perhatian banyak pakar lain: bahwa tragedi Kudeta 1 Oktober 1965 itu merupakan konspirasi antara Sukarno-Aidit-Mao-Tse-tung (Cina) untuk membersihkan pucuk pimpinan Angkatan Darat, namun pada akhirnya menjatuhkan Sukarno sendiri dan hancurnya PKI. Asal-usul GESTAPU 1965 justru terjadi di Zhongnanhai, Peking, Cina antara Aidit-Mao tanggal 5 Agustus, menyusul kabar kesehatan Presiden yang memburuk. Para Dokter Cina yang merawat yakin bahwa satu serangan lagi, dapat saja membuat Presiden meninggal atau lumpuh. Alhasil, suksesi menjadi persoalan mendesak yang tak terelakkan, karena pasti terjadi perebutan kekuasaan yang berdarah-darah antara PKI dan Angkatan Darat yang telah lama berseteru (Victor, 2005:1-5).

Penelitian ini memberikan acungan jempol kepada Jenderal Suharto, yang telah melakukan intervensi pada waktu yang tepat, yang menghancurkan kemungkinan bagi pembentukan kubu Sukarno-Aidit di rumah Susanto di Halim pada petang hari 1 Oktober 1965, yang merencanakan membentuk *duumvirate* (pemerintahan bersama) yang akan membangun Indonesia melangkah menuju pembangunan sistem demokrasi rakyat. *Duumvirate* Soekarno-Aidit akan menerapkan varian model komunis ini pada Indonesia, seandainya tidak digagalkan oleh Jenderal Soeharto dan militer yang mendukungnya pada 1 Oktober 1965 yang penuh dengan hal-hal yang tidak diperkirakan itu. Inilah makna sebenarnya dari hari itu bagi sejarah Indonesia modern (Victor, 2005:299).

Bait kedua mengungkapkan sikap religius bangsa Indonesia yang mengajak berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebuah pesan bagian klimaks yang mendapat resitatif, sebagai ungkapan perasaan hati yang tersentak, terhenyak, mengguratkan luka, duka, dan berduka meninggalkan trauma mendalam. Bait ketiga mengungkapkan kemarahan yang membuat masyarakat Indonesia akhirnya tampak menjadi teramat “lelah”, dalam tempo sekejap peristiwa tersebut sekejap menimbulkan tragedi sosial, dengan jumlah korban manusia yang sulit dicari bandingannya.

Bait ke-empat mengungkapkan rangkaian gerak untuk mengemban tugas kemasa depan menuju kemajuan. Orde baru yang kita katakan sebagai tatanan segala kehidupan rakyat, bangsa dan Negara yang diletakkan kembali pada pelaksanaan kemurnian Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945, jelas di dalam semangatnya mengandung koreksi total atau perombakan-perombakan atas segala penyimpangan terhadap Pancasila dan UUD 1945 yang telah terjadi sebelum tahun 1966. Perubahan dan kemajuan dalam pembangunan bukan pula hanya berupa segala sesuatu yang serba benda seperti misalnya membuat jalan-jalan baru kesegala penjuru, munculnya industri besar dan kecil, pembangunan bendungan, gedung pencakar langit, sekolah, universitas dan lain sebagainya, melainkan pembangunan itu sendiri juga membawa serta dan sangat memerlukan perubahan-perubahan sosial (Padmo, 1993:12).

Bait ke-lima mengandung makna bahwa seluruh rakyat Indonesia, siap sedia membangun Negara, ajakan ini menunjukkan kepada segenap masyarakat bangsa Indonesia yang terdiri dengan keanekaragaman suku, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, dan lain sebagainya, untuk senantiasa menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau golongan agar dapat bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan tercapai adil makmur bahagia, dengan dasar Pancasila.

Deras darah mengalir, dipersada Ibu pertiwi
Oh, dikau Pahlawan Sakti, baktimu luhur mulia dan suci
Pahlawan revolusi, pembela pancasila sakti
yang gugur di medan bakti, harum namamu bagai melati

Titik air mataku
Mengiringi kepergianmu
Sedih, pedih, rasahati,
Kau tinggalkan pahlawan sakti

Walau antara murka
Menggebu dan selalu menyerbu
Tetapi pancasila sakti
Tetap suci murni dan abadi

Pancasila nan sakti, kau kan tetap kekal abadi
Kubela sampai akhir nanti, berkat rahmad dari ilahi

Pancasila nan sakti, kuamalkan sepenuh hati
Mencapai adil makmur bahagia,

Pancasila sakti nan jaya
Seluruh rakyat Indonesia, siap sedia membangun negara
Tercapai adil makmur bahagia, dengan dasar pancasila
Pancasila sakti nan jaya

PENUTUP

Konser Kebangsaan Paduan Suara Mahasiswa Universitas Jember, bukan sekedar tontonan pertunjukkan seni suara, namun makna yang diemban cukup berat yaitu keprihatinan dengan situasi berbangsa dan bernegara saat ini, khususnya generasi muda yang akan meneruskan estafet roda negeri ini. Tujuan konser ini untuk membangkitkan kembali wawasan kebangsaan, perjalanan bangsa Indonesia sejak kemerdekaan sampai saat ini, untuk mengenang dan merefleksikan kembali, para pejuang Bela Negara. Dengan harapan bangkitnya kembali kecintaan, kekaguman dan kebanggaan kepada bangsa Indonesia. Tentu sangat diperlukan bagi penyaji paduan suara mahasiswa sebagai calon pendidik dan penerus generasi bangsa.

Secara keseluruhan, struktur musikal lagu “Pancasila Sakti” terdiri dari 53 birama. Meliputi bagian Intro (birama 1-3), Period A (birama 4-11), bagian B *resitatif* (birama 12-19), bagian C pengulangan A (birama 20-27), dan bagian D *Irregular Phrase* (birama 27-51), dan bagian coda atau Penutup (birama 51-53). Karakter kunci, A minor, melankoli, sayu dan sedih. Memiliki tekstur Homoponik dan Monoponik. Karakter gaya, meliputi melodi, variasi ritme, dinamika, dan perubahan warna suara.

Fungsi lagu dan makna pemikiran konstruktif “Pancasila Sakti” sebagai simbol pengungkap rasa emosional untuk merealisasikan tindakan, perasaan, dan keinginan kuat untuk bela Negara. Maknanya, berisi pesan pembangunan untuk mencapai kemerdekaan. Fungsi lagu tersebut, ada relevansi dengan fungsi primer yang lain, yaitu sebagai presentasi estetis. Sampai sekarang, lagu tersebut masih diperlukan oleh sivitas akademika, Instansi, dan sekolah. Kandungan isi (tema) lagu mengisahkan seputar suka-duka kehidupan manusia, rasa sedih dan rindu, rasa kagum, dan perilaku terpuji dan tak terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Djarot Eros, dkk. 2000. *Siapa Sebenarnya Soeharto Fakta dan Kesaksian Para Pelaku Sejarah G-30-S/PKI*. Jakarta: Mediakita.
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Seller.
- Fic Victor, M. 2005. *Kudeta 1 Oktober 1965 Sebuah Studi Tentang Konspirasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jones George Thaddeus. 1974. *Music Theory*. New York: Barnes & Noble Books A division of Harper & Row.
- Marco de Marinis. 1993. *The Semiotic of Performance*. Terj. Aine O’Healy. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Mintargo, Wisnu. 2001. Fungsi Lagu Perjuangan Indonesia dalam Konteks Kemerdekaan Tahun 1945-1949. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora UGM.
- Perpustakaan Nasional RI (KDT). 2005. *Gerakan 30 September: Antara Fakta dan Rekayasa Berdasarkan Kesaksian Para Pelaku Sejarah*. Disusun Oleh Center For Information Analysis. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Simanungkalit, N. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and style The Study and Analysis of Musical Form*. Expanded Edition, Summy-Bichard Music.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols Aspects Ndebu Ritual*. London: Cornell University.
- Wahjono, Padmo. 1993. *Bahan-bahan Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wardaya, Baskara T. 2006. *Bung Karno Menggugat! Dari Marbaen, CIAS, Pembantaian Massal ‘65 hingga G 30 S PKI*. Yogyakarta: Galang Press.

